



ANALISIS PENCATATAN DAN PENILAIAN PERSEDIAAN BARANG DAGANG BERDASARKAN PSAK NO. 202 PADA PT. SURYA BAJA KENCANA PALEMBANG

AUTHOR

¹⁾Nur Sari Ramadhania, ²⁾Riana Mayasari, ³⁾Maulidia Berlianti

ABSTRAK

Fokus pada penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah metode pencatatan dan penilaian persediaan yang diterapkan oleh PT. Surya Baja Kencana Palembang serta menilai kesesuaiannya dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 202. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan masih menggunakan sistem pencatatan periodik dan metode penilaian sederhana, yaitu mengalikan jumlah barang tersisa dengan harga beli terakhir. Praktik ini menimbulkan kelemahan berupa ketidakakuratan laporan keuangan, potensi perbedaan stok fisik dengan catatan akuntansi, serta keterbatasan dalam pengendalian internal. Perhitungan ulang dengan metode FIFO (First In, First Out) dan rata-rata tertimbang menunjukkan hasil yang lebih representatif. FIFO terbukti lebih sesuai dengan karakteristik perusahaan karena mencerminkan harga pasar yang fluktuatif dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih andal. Oleh karena itu, disarankan agar PT. Surya Baja Kencana Palembang beralih ke sistem pencatatan perpetual dan metode penilaian FIFO sesuai PSAK No. 202 untuk meningkatkan akurasi laporan keuangan, memperkuat pengendalian internal, serta menunjang pengambilan keputusan strategis. Penelitian ini akan membantu perusahaan untuk mengevaluasi prosedur pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang agar laporan keuangan menjadi lebih andal.

Kata Kunci

persediaan, pencatatan periodik, pencatatan perpetual, FIFO, PSAK No. 202

AFILIASI

Prodi, Fakultas
Nama Institusi
Alamat Institusi

^{1,2,3)} DIII Akuntansi, Akuntansi
^{1,2,3)} Politeknik Negeri Sriwijaya
^{1,2,3)} Jl. Srijaya Negara Bukit Besar Palembang

KORESPONDENSI

Author
Email

Nur Sari Ramadhania
Nurramadhania2704@gmail.com

LICENSE



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Persediaan merupakan komponen krusial dalam komposisi aset perusahaan. Hal ini terutama berlaku bagi entitas yang bergerak di bidang perdagangan atau manufaktur. Pengelolaan persediaan yang efisien tidak hanya mendukung kelancaran operasional sehari-hari. Pengelolaan tersebut juga menjamin kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan secara konsisten. Dengan manajemen persediaan yang optimal, risiko kekurangan stok atau akumulasi barang berlebihan yang tidak produktif dapat diminimalkan. Selain itu, biaya penyimpanan dapat ditekan. Di sisi lain, kesalahan pencatatan persediaan dapat menciptakan perbedaan antara data akuntansi dan kondisi fisik di gudang. Akibatnya, stabilitas performa perusahaan dapat terganggu.

Dalam proses penyusunan laporan keuangan, pencatatan dan penilaian persediaan memiliki peran penting. Keduanya langsung mempengaruhi beban pokok penjualan, laba bersih, serta posisi aset lancar di neraca. Ikatan Akuntan Indonesia, melalui PSAK No. 202 (2024), menetapkan panduan terkait metode pencatatan. Panduan tersebut mencakup metode periodik maupun perpetual. Selain itu, panduan juga mencakup metode penilaian persediaan, seperti FIFO, LIFO, dan rata-rata tertimbang. Penerapan metode yang sesuai memungkinkan perusahaan menghasilkan laporan keuangan yang relevan, dapat diandalkan, dan berguna sebagai landasan untuk pengambilan keputusan strategis (Herjanto, 2020; Vikaliana, 2020).

Namun, dalam praktiknya, banyak perusahaan yang belum sepenuhnya konsisten menerapkan ketentuan PSAK No. 202. Penelitian oleh Musfitria dan Handayan (2021) menunjukkan bahwa pengendalian internal persediaan yang lemah dapat menyebabkan selisih stok, hilangnya barang, hingga risiko kecurangan. Risiko tersebut membahayakan kualitas laporan keuangan. Selaras dengan itu, Palar, Pontoh, dan Pinatik (2020) menemukan bahwa hambatan utama dalam penerapan PSAK adalah keterbatasan pemahaman karyawan tentang standar akuntansi. Hambatan tersebut ditambah dengan penggunaan metode penilaian yang tidak cocok dengan sifat barang dagang.

Situasi serupa terjadi di PT. Surya Baja Kencana Palembang. Perusahaan ini fokus pada distribusi baja ringan dan material bangunan. Perusahaan masih mengandalkan sistem pencatatan periodik sederhana. Selain itu, perusahaan menilai persediaan akhir dengan mengalikan jumlah barang tersisa dengan harga beli terakhir. Pendekatan ini menciptakan ketidakcocokan antara nilai persediaan dan kondisi sebenarnya. Ketidakcocokan tersebut khususnya terjadi saat harga baja fluktuatif. Akibatnya, laporan keuangan yang dihasilkan kurang akurat. Laporan tersebut tidak merefleksikan realitas.

Kesalahan dalam pencatatan atau penilaian persediaan tidak hanya memengaruhi keandalan laporan keuangan. Kesalahan tersebut juga dapat mengurangi kepercayaan investor, auditor, dan kreditor. Distorsi nilai persediaan berdampak pada kalkulasi laba kotor, kewajiban pajak, serta menghambat proses pengambilan keputusan manajemen. Dampak tersebut terutama terjadi dalam pembelian, kontrol biaya, dan penetapan harga jual. Di industri material konstruksi, hal ini juga berisiko menurunkan kepuasan pelanggan dan mengganggu kelancaran proyek (Sulistiyowati & Huda, 2021).

Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap sistem pencatatan dan penilaian persediaan di PT. Surya Baja Kencana Palembang sangat diperlukan. Dengan membandingkan praktik perusahaan terhadap ketentuan PSAK No. 202, kelemahan dan potensi perbaikan dalam sistem akuntansi persediaan dapat diidentifikasi. Misalnya, penerapan metode penilaian FIFO dianggap lebih tepat untuk mencerminkan nilai persediaan yang mendekati harga pasar. Dengan demikian, laporan keuangan menjadi lebih wajar dan akurat (Pangestika, 2020). Penelitian ini bertujuan menganalisis



metode pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang yang diterapkan PT. Surya Baja Kencana Palembang. Penelitian ini juga menilai tingkat kesesuaiannya dengan PSAK No. 202. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi hambatan dalam implementasinya. Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat praktis bagi perusahaan. Manfaat tersebut adalah meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan persediaan. Hasil penelitian juga memberikan kontribusi akademis sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dan praktisi akuntansi. Kontribusi tersebut dalam memahami penerapan standar akuntansi persediaan di sektor industri. Selain itu, bagi perusahaan sejenis, temuan ini bisa menjadi panduan untuk menghadapi tantangan serupa. Temuan ini juga menjadi fondasi dalam merancang kebijakan pengendalian persediaan yang lebih bertanggung jawab serta sesuai standar.

METODE PELAKSANAAN

Objek penelitian adalah PT. Surya Baja Kencana Palembang. Perusahaan ini bergerak di bidang distribusi baja ringan dan material bangunan. Perusahaan ini dipilih karena persediaan merupakan komponen kunci dalam operasionalnya. Oleh karena itu, jika pengelolaannya tidak sesuai standar akuntansi, hal itu dapat berdampak besar pada keandalan laporan keuangan dan efektivitas operasional.

Jenis data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan pemilik perusahaan, kepala gudang, serta staf administrasi dan bagian pemberkasan. Mereka langsung terlibat dalam pencatatan transaksi persediaan. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi mendalam tentang praktik pencatatan dan penilaian yang sedang berjalan. Sementara itu, data sekunder berasal dari dokumen transaksi pembelian dan penjualan barang dagang selama Januari hingga Desember 2024. Data sekunder digunakan sebagai dasar analisis dan bahan perhitungan ulang sesuai PSAK No. 202.

Teknik pengumpulan data melibatkan dua metode: wawancara dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan pihak-pihak penting dalam pengelolaan persediaan. Pihak-pihak tersebut meliputi pemilik, kepala gudang, dan staf administrasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bukti transaksi. Bukti tersebut meliputi nota pembelian, faktur, dan catatan penjualan. Dokumentasi bertujuan untuk memperkuat analisis dan memvalidasi data yang diperoleh. Kegiatan yang akan dilakukan:



Gambar 1. Wawancara bersama Kepala Gudang





Gambar 2. Wawancara bersama Staff Administrasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa PT. Surya Baja Kencana Palembang masih menerapkan sistem pencatatan persediaan dengan metode periodik. Dalam metode ini, pencatatan hanya dilakukan pada akhir periode akuntansi. Akibatnya, informasi mengenai jumlah dan nilai persediaan tidak dapat diakses secara real-time selama periode berjalan. Selama aktivitas operasional, perusahaan tidak mencatat secara rinci setiap transaksi pembelian maupun penjualan barang dagang. Oleh karena itu, jumlah persediaan hanya dapat diketahui melalui perhitungan fisik di gudang. Meskipun metode periodik relatif sederhana dan banyak digunakan oleh perusahaan dagang dengan volume transaksi besar, kelemahannya terletak pada rendahnya tingkat akurasi. Selain itu, metode ini terbatas dalam mendeteksi penyimpangan persediaan seperti kehilangan, kerusakan, atau retur barang. Kondisi ini menimbulkan risiko selisih antara catatan akuntansi dan jumlah fisik persediaan. Risiko tersebut sering terjadi di PT. Surya Baja Kencana Palembang karena pencatatan baru dilakukan di akhir bulan. Dari sisi penilaian persediaan, perusahaan belum sepenuhnya menerapkan ketentuan PSAK No. 202. Nilai persediaan akhir dihitung dengan mengalikan jumlah barang tersisa dengan harga beli terakhir. Pendekatan ini merupakan pendekatan sederhana yang mengabaikan fluktuasi harga yang dapat terjadi selama periode berjalan. Hal ini sangat penting mengingat baja sebagai komoditas utama perusahaan memiliki harga yang cenderung berfluktuasi. Akibat penggunaan metode ini, perhitungan beban pokok penjualan (HPP) menjadi kurang akurat. Perusahaan mengasumsikan harga barang tetap meskipun terjadi perubahan harga. Dampaknya, laba bersih yang disajikan dalam laporan laba rugi menjadi bias. Laba bersih tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi aktual perusahaan. Ketidaksesuaian praktik penilaian ini berpotensi menurunkan keandalan laporan keuangan di mata auditor, kreditur, dan investor.

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
	Persediaan Barang Dagang Utang Dagang (Mencatat transaksi pembelian persediaan barang dagang)		Rpxx	Rpxx
	Kas Penjualan Beban Pokok Penjualan Persediaan Barang Dagang		Rpxx Rpxx	Rpxx Rpxx

Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
	(Mencatat transaksi penjualan persediaan barang dagang)			
	Jumlah		Rpxx	Rpxx
Tabel 1. Jurnal Umum (Periodik)				
Tanggal	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
	Pembelian Kas (Mencatat transaksi pembelian persediaan barang dagang)		Rpxx	Rpxx
	Kas Penjualan (Mencatat transaksi penjualan persediaan barang dagang)		Rpxx	Rpxx
	Jumlah		Rpxx	Rpxx

Tabel 2.
Jurnal Umum (Perpetual)

Hasil analisis perbandingan menunjukkan bahwa metode pencatatan perpetual lebih sesuai untuk diterapkan di PT. Surya Baja Kencana Palembang. Dalam sistem ini, setiap transaksi pembelian atau penjualan langsung dicatat pada akun persediaan. Oleh karena itu, perusahaan dapat mengetahui jumlah dan nilai persediaan secara real-time. Perusahaan tidak perlu menunggu perhitungan akhir periode. Keunggulan lainnya adalah kemampuan sistem ini untuk mendeteksi lebih cepat adanya ketidaksesuaian stok. Ketidaksesuaian tersebut dapat disebabkan oleh kehilangan, kerusakan, maupun kesalahan pencatatan.

Penerapan sistem perpetual juga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan. Manajemen mendapatkan akses ke informasi persediaan yang lebih akurat. Dengan demikian, keputusan terkait pembelian barang, pengendalian biaya, dan penetapan harga jual dapat dilakukan lebih tepat waktu. Mengingat PT. Surya Baja Kencana Palembang bergerak di bidang perdagangan material konstruksi dengan harga pasar yang cenderung fluktuatif, penggunaan metode perpetual sangat penting. Metode ini menjaga keandalan informasi persediaan dan kualitas laporan keuangan perusahaan.

(dalam Rupiah)

	Genteng Pasir Maroon	Reng Taso 32/45	Taso C75/0.75
Perusahaan			
Penjualan	656.950.000	92.755.000	195.910.000
Beban Pokok Penjualan	506.460.000	75.845.000	175.726.000
Laba Kotor	150.490.000	16.910.000	20.184.000
Metode FIFO			
Penjualan	656.950.000	92.755.000	195.910.000
Beban Pokok Penjualan	506.790.000	75.922.500	175.269.000
Laba Kotor	150.160.000	16.832.500	20.641.000



(dalam Rupiah)

	Genteng Pasir Maroon	Reng Taso 32/45	Taso C75/0.75
Metode Average			
Penjualan	656.950.000	92.755.000	195.910.000
Beban Pokok Penjualan	507.828.240	76.063.066	175.357.404
Laba Kotor	149.121.760	16.691.934	20.552.596

Tabel 3.**Perbandingan Hasil Laba Kotor**

Dalam tahap analisis penilaian persediaan, dilakukan perhitungan ulang menggunakan 20.552.596 metode FIFO (First In, First Out) dan metode rata-rata tertimbang. Perhitungan tersebut untuk tiga produk utama, yaitu Genteng Pasir Maroon SM, Reng Taso 32/45, dan Taso C75/0.75. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode FIFO menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih tinggi. Hal ini dibandingkan dengan metode sederhana yang selama ini digunakan perusahaan. Hal ini terjadi karena FIFO mengasumsikan barang yang masuk pertama akan dijual terlebih dahulu. Oleh karena itu, persediaan akhir dinilai dengan harga pembelian yang lebih baru. Harga tersebut biasanya lebih tinggi.

Sebaliknya, metode rata-rata tertimbang menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih stabil. Ini disebabkan harga pokok per unit dihitung berdasarkan rata-rata tertimbang dari semua transaksi pembelian selama periode berjalan. Metode ini sering dipilih jika perusahaan kesulitan melacak biaya per unit barang dengan variasi harga berbeda. Namun, dengan kondisi harga baja yang cenderung naik, metode FIFO dianggap lebih representatif. Metode FIFO menggambarkan nilai persediaan sesuai kondisi pasar saat ini.

Perbedaan hasil perhitungan antara metode FIFO dan rata-rata tertimbang menunjukkan bahwa pilihan metode penilaian persediaan memengaruhi nilai persediaan akhir. Pilihan tersebut juga memengaruhi perhitungan beban pokok penjualan (HPP), serta laba bersih yang dilaporkan. Oleh karena itu, metode penilaian harus disesuaikan dengan karakteristik barang dan pola fluktuasi harga di pasar. Dalam kasus PT. Surya Baja Kencana Palembang, penerapan metode FIFO dinilai lebih tepat. Metode ini dapat memberikan gambaran nilai persediaan yang lebih realistis. Selain itu, metode ini meningkatkan keandalan laporan keuangan.

Jika perusahaan tetap menggunakan metode pencatatan sederhana, risiko penyajian laporan keuangan yang bias akan terus berlanjut. Kondisi ini dapat menimbulkan perbedaan signifikan antara laporan internal perusahaan dan hasil audit eksternal. Kesalahan dalam penilaian persediaan juga langsung memengaruhi perhitungan kewajiban pajak. Akibatnya, perusahaan dapat dirugikan baik secara finansial maupun reputasi di mata pihak eksternal.

Berdasarkan hasil analisis, perusahaan disarankan untuk mengubah sistem pencatatan dari metode periodik menjadi perpetual. Selain itu, perusahaan disarankan untuk menerapkan metode penilaian persediaan sesuai ketentuan PSAK No. 202, khususnya metode FIFO. Kombinasi kedua metode ini diyakini dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat, andal, dan sesuai standar akuntansi yang berlaku. Dengan penerapan tersebut, perusahaan tidak hanya dapat meningkatkan kredibilitas di mata stakeholder. Perusahaan juga dapat memperkuat efektivitas operasional secara keseluruhan.

Penelitian ini menegaskan bahwa kelemahan utama sistem persediaan PT. Surya Baja Kencana Palembang terletak pada pencatatan yang masih manual dan periodik. Selain itu, kelemahan terletak pada penggunaan metode penilaian yang belum sesuai standar. Jika perusahaan beralih ke pencatatan perpetual dan penilaian FIFO,



akurasi laporan keuangan akan meningkat. Pengendalian internal menjadi lebih baik. Risiko kesalahan pencatatan dapat diminimalisasi. Perubahan ini diharapkan memberikan dampak positif bagi perusahaan. Dampak tersebut baik dalam efisiensi operasional maupun pengambilan keputusan strategis.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sistem pencatatan persediaan yang diterapkan oleh PT. Surya Baja Kencana Palembang masih menggunakan metode periodik. Pencatatan dengan metode ini hanya dilakukan pada akhir periode akuntansi. Oleh karena itu, informasi mengenai jumlah dan nilai persediaan tidak tersedia secara berkesinambungan. Kondisi tersebut menimbulkan risiko selisih antara catatan akuntansi dengan kondisi fisik di gudang. Kondisi tersebut juga menyulitkan perusahaan dalam melaksanakan pengendalian internal secara efektif.

Dari sisi penilaian persediaan, perusahaan belum menerapkan metode yang sesuai dengan ketentuan PSAK No. 202. Penilaian akhir masih dilakukan secara sederhana. Penilaian tersebut dengan mengalikan harga pembelian terakhir dengan jumlah barang tersisa. Cara ini tidak mampu mencerminkan variasi harga sepanjang periode. Oleh karena itu, cara ini berdampak pada ketidakakuratan harga pokok penjualan (HPP) dan laba bersih. Dengan demikian, laporan keuangan yang dihasilkan berpotensi memberikan informasi yang menyesatkan bagi pihak yang membutuhkan dalam pengambilan keputusan.

Hasil perhitungan ulang menggunakan metode FIFO (First In, First Out) dan rata-rata tertimbang menunjukkan perbedaan signifikan. Perbedaan tersebut dibandingkan dengan metode yang digunakan perusahaan saat ini. Metode FIFO menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih representatif. Hal ini karena metode FIFO memperhitungkan harga terbaru. Sedangkan metode rata-rata tertimbang memberikan hasil yang lebih stabil. Berdasarkan karakteristik usaha PT. Surya Baja Kencana Palembang yang menghadapi fluktuasi harga material baja, metode FIFO dinilai lebih sesuai.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kelemahan utama sistem persediaan perusahaan terletak pada ketidaksesuaian metode pencatatan dan penilaian dengan standar akuntansi yang berlaku. Oleh karena itu, perusahaan direkomendasikan untuk mengadopsi sistem pencatatan perpetual dan metode penilaian FIFO sebagaimana diatur dalam PSAK No. 202. Implementasi kedua metode ini diharapkan dapat meningkatkan akurasi laporan keuangan. Implementasi tersebut juga memperkuat efektivitas pengendalian internal. Selain itu, implementasi menyajikan informasi yang lebih berkualitas bagi pemangku kepentingan internal dan eksternal.

REFERENSI

- Azwar, A., Sari, D., & Pramudito, A. (2022). *Akuntansi keuangan menengah*. Mitra Wacana Media.
- Eunike, A. (2021). *Manajemen Rantai Pasok dan Pengendalian Persediaan*. Deepublish.
- Febriyana, S., & Oktaviani, L. (2024). *Analisis Perlakuan Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah Pada Swalayan Al-Khuzaimah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Sumberejo Banyuputih Situbondo*. 02(02), 90–100.
- Handoko, T. H. (2020). *Manajemen produksi dan operasi* (edisi revi). BPFE-Yogyakarta.
- Harnovinsah, H., Saputra, E., & Siregar, H. (2023). *Akuntansi keuangan lanjutan*.



Penerbit Salemba Empat.

Harnovinsah, R., Wahyuni, S., & Lestari, E. D. (2023). *Akuntansi Keuangan Menengah: Teori dan Soal* (Edisi Revi).

Herjanto, E. (2020). *Manajemen Operasi* (Edisi Ke-3). Grasindo.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 202: Persediaan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

Musfitria, A., & Handayan, A. (2021). Analisis Sistem Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Pada Cv X-Bogor. *Jurnal Gici*, 13(1), 76–85.

Palar, R., Pontoh, W., & Pinatik, S. (2020). Penerapan PSAK No. 14 atas Persediaan Barang Dagang. *Jurnal Riset Akuntansi*, 15(14), 36–41.

Pangestika, D. (2020). *Manajemen Operasi dan Pengendalian Persediaan*.

Penerbit Salemba Empat.

Sulistyowati, K. D., & Huda, I. U. (2021). Pengaruh Metode FIFO dan LIFO terhadap Penilaian Persediaan pada Perusahaan Dagang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis (JIEB)*,.

Vikaliana, D. (2020). *Manajemen persediaan*. Media Sains Indonesia.

